

**COMMUNICATION IN PROMOTING AWARENESS BY MANGGALA AGNI
TO CONSTRUCT MASYARAKAT PEDULI API (MPA)
AT SUNGAI RAWA DISTRICT IN THE SIAK VILLAGE**

By : Duike Friscalia

Email : duikefriscalia29@yahoo.com

Counsellor : Ir. Rusmadi Auza, S.Sos, M.I.Kom

*Major of Communication Science – Management of Communication
Faculty of Social Political Science, Universitas of Riau
Campus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293 Phone/Fax. 0761-63272*

ABSTRACTS

Forest fire prevention activities and land on peatlands is a step in the activities conducted focus seeks to prevent forest fires and land, not the activity for the treatment of land and forest fires. When prevention has been attempted with the maximum then no handling activities of forest fire because there is no more land and forest fires in peatlands caused by human action both intentional and unintentional. Forest fires through training programs to increase the capacity of empowerment of Concerned Citizens Fire (MPA) is expected to address land and forest fires is going well.

The method used in this study is a qualitative research method with descriptive approach, trying to describe or illustrate how communication counseling in the process of formation of Concerned Citizens Fire by Manggala Agni in Riau Province has the largest peatland and centered in the village of Rawa Sungai Siak. Data was collected through interviews, observation and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation and conclusion and verification.

These results indicate that the realization of Concerned Citizens independent of Fire, where the MPA Sungai Rawa able to plan and implement social control over land and the environment. Implementation of fire prevention activities are under the district government as the implementing unit is Manggala Agni Siak. The timing of the activity of maximum extension for two years, after which the district government or the parties may provide synchronization control programs and the prevention of forest fires or rewards the Community Care Team Fire (MPA) is. Monitoring and evaluation of the program conducted by the relevant stakeholders through field visits and reporting.

**Keywords : Communication Extension , Forest Fire , Mangala Agni,
Community Care Fire (Masyarakat Peduli Api)**

**KOMUNIKASI PENYULUHAN MANGGALA AGNI DALAM MEMBINA
MASYARAKAT PEDULI API (MPA)
DI DESA SUNGAI RAWA KABUPATEN SIAK**

Oleh : Duike Friscalia

Email : duikefriscalia29@yahoo.com

Pembimbing : Ir. Rusmadi Auza, S.Sos, M.I.Kom

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru
Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293 Telp./Fax. 0761-63272

ABSTRAK

Kegiatan pencegahan kebakaran hutan dan lahan di lahan gambut adalah suatu langkah aktifitas yang fokus dilakukan berupaya untuk mencegah terjadinya kebakaran hutan dan lahan, bukan aktifitas untuk penanganan kebakaran hutan dan lahan. Apabila pencegahan telah diupayakan dengan maksimal maka tidak ada kegiatan penanganan kebakaran hutan dan lahan karena tidak ada lagi kebakaran hutan dan lahan di lahan gambut yang disebabkan oleh perbuatan manusia baik disengaja maupun yang tidak disengaja. Melalui program penyuluhan kebakaran hutan dengan meningkatkan kapasitas pemberdayaan Masyarakat Peduli Api (MPA) diharapkan dapat mengatasi kebakaran hutan dan lahan ini berjalan dengan baik, sesuai yang diharapkan.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana komunikasi penyuluhan dalam proses pembinaan Masyarakat Peduli Api oleh Manggala Agni di Provinsi Riau yang memiliki lahan gambut terluas dan berpusat di Desa Sungai Rawa Kabupaten Siak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data mencakup reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terwujudnya Masyarakat Peduli Api yang mandiri, dimana MPA desa Sungai Rawa tersebut mampu merencanakan dan melaksanakan kontrol sosial terhadap lahan dan lingkungan. Pelaksanaan kegiatan pencegahan kebakaran berada di bawah pemerintah Kabupaten sebagai satuan pelaksana yaitu Manggala Agni Kabupaten Siak. Waktu pelaksanaan kegiatan penyuluhan maksimal selama dua tahun, setelah itu pemerintah Kabupaten atau para pihak dapat memberikan sinkronisasi program pengendalian serta pencegahan kebakaran hutan atau memberikan penghargaan terhadap regu Masyarakat Peduli Api (MPA) tersebut. Monitoring dan evaluasi program dilakukan oleh para pihak terkait melalui kunjungan lapangan dan pelaporan.

Kata Kunci : Komunikasi Penyuluhan, Kebakaran Hutan, Manggala Agni, Masyarakat Peduli Api

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara tropis yang memiliki wilayah hutan yang luas. Keberadaan hutan ini tentunya merupakan berkah tersendiri. Hutan merupakan ekosistem alamiah yang keanekaragaman hayatinya sangat tinggi. Keberadaan hutan di Indonesia sangat penting tak hanya untuk bangsa Indonesia tetapi juga bagi semua makhluk hidup di bumi. Hutan di Indonesia sering dijuluki sebagai paru-paru dunia. Hal ini wajar mengingat jumlah pepohonan yang ada di dalam kawasan hutan ini bisa mendaur ulang udara dan menghasilkan lingkungan yang lebih sehat bagi manusia.

Hutan sebagai salah satu penentu sistem penyangga kehidupan dan sumber kemakmuran rakyat, cenderung menurun kondisinya, oleh karena itu keberadaannya harus dipertahankan secara optimal, dijaga daya dukungnya secara lestari. Perlindungan hutan adalah usaha untuk mencegah dan membatasi kerusakan hutan, kawasan hutan dan hasil hutan. Sayangnya, akhir-akhir ini kebakaran hutan di Indonesia semakin sering terjadi. Penyebabnya bisa beragam yang dibagi ke dalam dua kelompok utama, alam dan campur tangan manusia.

Areal gambut merupakan timbunan bahan organik yang berasal dari pelapukan sisa-sisa vegetasi (humus), dengan demikian seluruh bahan tanah ini merupakan bahan yang mudah terbakar jika dalam keadaan kering. Dan yang paling mudah terbakar adalah bahan kasar yang sering terdapat di atas permukaan tanah. Luas lahan gambut di Indonesia diperkirakan sebesar 20 juta hektar atau 50% luas gambut tropica dunia, dengan urutan paling

luas terletak di Sumatra, Kalimantan, dan Papua. Budidaya pertanian yang sudah teradaptasi pada lahan gambut tersebut adalah perladangan, di mana lahan dibabat, dibersihkan dengan cara membakar, kemudian ditugal dengan padi ladang, terung, cabe, ketimun, kacang panjang, atau pare. Pertanaman ini hanya dilakukan satu sampai dua kali panen saja dan bersifat subsisten. Bersamaan atau sesudahnya, lahan selalu ditamani dengan karet dan kelapa yang mempunyai toleransi tinggi terhadap kondisi lahan gambut. Pada era 1980 mayoritas petani mulai mengalihkan tanamannya kepada kelapa sawit (Sudarsono dan Ardiansyah, 2006:10).

Menurut Center For Climate Risk And Opportunity Management (CCROM-IPB) dalam Sabiham (2010:16), perkembangan sektor perkebunan paling tinggi dibanding sektor pertanian paling luas ialah kelapa sawit, kemudian coklat dan sedikit kopi. Target perluasan perkebunan kelapa sawit sampai 2010 diperkirakan sekitar 1.375.000 hektar, sedangkan yang akan diremajakan mencapai 125.000 hektar. Dengan demikian, pembukaan lahan gambut maupun peremajaannya di masa datang berpotensi sekali menimbulkan kebakaran hutan dan lahan (karhutla).

Pencegahan kebakaran hutan dan lahan sebagai salah satu upaya pengendalian kebakaran merupakan semua usaha, tindakan, atau kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah, swasta, maupun masyarakat untuk mencegah atau mengurangi kemungkinan terjadinya karhutla. Kebakaran adalah kobaran api hasil pembakaran yang tidak dapat dikendalikan. Kebakaran ditentukan

oleh empat faktor penyebab karhutla yaitu sumber api, bahan yang mudah terbakar, pasokan oksigen, dan peningkatan suhu. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa upaya pencegahan kebakaran adalah upaya mengurangi satu faktor dari empat faktor penyebab karhutla.

Faktor utama penyebab kebakaran lahan dan hutan di lahan gambut adalah kegiatan manusia antara lain perilaku membuang puntung rokok sembarangan, sengaja membakar untuk membuka lahan pertanian dan perkebunan dan adanya konflik lahan antara masyarakat dengan perusahaan. Alasan utama yang menyebabkan pembukaan lahan dengan membakar adalah karena faktor ekonomi. Faktor ekonomi untuk sebagian masyarakat bertujuan untuk bertahan hidup (subsisten). Namun pada sebagian masyarakat lainnya terutama yang memiliki modal, lebih pada ekspansi perluasan usaha perkebunan. Petani maupun pengusaha belum mempunyai kesadaran yang lebih tentang dampak pembakaran secara luas. Sistem pembakaran dinilai jauh lebih murah karena hanya membutuhkan sekotak korek api dan seliter minyak tanah, dibandingkan dengan Pembukaan Lahan Tanpa Bakar (PLTTB) yang membutuhkan biaya besar. Dengan metode PLTB dibutuhkan 3-5 juta rupiah per hektar, sedangkan jika menggunakan teknik pembakaran biaya maksimal hanya 450 ribu rupiah. (Wahyunto, 2009:75)

Provinsi Riau merupakan daerah yang paling banyak terjadi kebakaran di Sumatra. Provinsi ini secara umum memiliki kawasan hutan dan lahan gambut yang cukup luas, di mana perluasan areal perkebunan sudah menjangkau

lahan-lahan marginal dan rawan kebakaran, baik oleh perorangan maupun perusahaan. Kebakaran biasanya terjadi di daerah yang rawan penjarahan lahan, kawasan konservasi yang dekat perkampungan, dan lahan gambut yang terkenal sangat mudah terbakar bila musim kemarau tiba.

Desa Sungai Rawa merupakan salah satu desa yang termasuk dalam kategori daerah rawan kebakaran berdasarkan jumlah hotspot yang tertangkap satelit NOAA (*National Ocean and Atmospheric Administration*). Hal ini berkaitan dengan mata pencaharian masyarakat desa Sungai Rawa pada bidang perkebunan dan pertanian (kelapa sawit). Kawasan areal gambut di Desa Sungai Rawa perlu kita jaga kita lestarikan keutuhannya dengan luas 28.374,95 Ha. Pembukaan lahan yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara pembakaran lahan terutama di desa Sungai Rawa, membawa dampak negatif dan beresiko terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Selain itu letak desa Sungai Rawa yang berbatasan langsung dengan Kawasan Suaka Margasatwa Danau Pulau Besar Danau Pulau Bawah sehingga sangat penting untuk dilaksanakannya suatu pencegahan kebakaran di desa tersebut. (Nasrul, 2006:159)

Karena keadaan yang semakin memprihatinkan ini perlu adanya solusi alternatif dengan meningkatkan pembinaan pola pengelolaan lahan sehingga benar-benar dapat memperoleh hasil yang optimal. Kajian mengenai potensi sumberdaya lahan di desa Sungai Rawa khususnya pada program pengendalian kebakaran berbasis masyarakat merupakan salah satu bentuk upaya peningkatan

pemanfaatan sumberdaya lahan secara optimal.

Meskipun berbagai langkah pencegahan sudah dilaksanakan, namun kebakaran lahan dan hutan tetap berlangsung setiap tahun. Frekuensi kebakaran cenderung semakin meningkat dan keterbatasan pengetahuan masyarakat dalam menangani bahaya kebakaran sehingga menghambat pelaksanaan penanganan bencana kebakaran oleh barisan pemadam kebakaran. Penyertaan masyarakat dalam penanganan bahaya kebakaran merupakan salah satu solusi untuk permasalahan tersebut. Pada umumnya, pemadaman oleh masyarakat bersifat *accidental*, bila terjadi kebakaran. Diperlukan suatu upaya untuk membuat suatu program yang lebih meningkatkan kebutuhan masyarakat dalam menjaga hutan dan lahannya dari kebakaran. Oleh karena itu, harus ada pendekatan yang lebih tepat untuk mencegah kebakaran lahan dan hutan. Salah satu poin penting adalah meningkatkan kesadaran masyarakat yang berada di sekitar hutan itu sendiri. (Rogi, 2004:36)

Untuk mencegah terulangnya kebakaran hutan dan lahan, Dinas Kehutanan Provinsi Riau membentuk suatu kelompok Masyarakat Peduli Api (MPA) sebagai salah satu upaya pengendalian kebakaran hutan dan lahan berbasis masyarakat. Pembentukan kelompok MPA ini merupakan kebijakan kelembagaan disamping pembentukan posko pengendalian kebakaran hutan dan lahan. Masyarakat Peduli Api (MPA) adalah kumpulan masyarakat yang secara sukarela bersedia membantu upaya pengendalian kebakaran hutan dan lahan mulai dari pencegahan,

pemadaman, penanggulangan dampak.

Sebelum terjun langsung memadamkan api para anggota MPA sudah melewati beberapa penyuluhan serta latihan-latihan dan didasari pengetahuan tentang penggunaan alat pemadam kebakaran sehingga mereka sudah terlatih terlebih dahulu. Mereka dilatih oleh Kementrian Kehutanan yang sebagai pelaksanaannya adalah regu Manggala Agni Kabupaten Siak Sri Indrapura. Kelompok Masyarakat Peduli Api ini sudah tersebar di daerah rawan kebakaran hutan dan lahan diantaranya baik di pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Sulawesi. Jumlah anggota dari kelompok ini sudah mencapai 4800 orang. Dasar pembentukan Masyarakat Peduli Api adalah UUD Pasal 47 tahun 1999 tentang perlindungan hutan serta kawasan.

(Sumber:

<http://www.beritasatu.tv/news/cegah-kebakaran-lahan-pemerintah-oprimalkan-masyarakat-peduli-api/>)

Penyuluhan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan pendidikan non-formal dalam rangka mengubah masyarakat menuju keadaan yang lebih baik seperti yang dicita-citakan. Penyuluhan juga mengandung usaha menyebarkan hal-hal yang baru (paling tidak, dianggap atau dirasakan baru) agar masyarakat berminat dan bersedia melaksanakannya dalam kehidupan nyata sehari-hari. Cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penyuluhan umumnya memerlukan persiapan yang matang dalam menggunakan berbagai metode dan teknik berkomunikasi. (Nasution, 2000:19)

Oleh karena itu, maka komunikasi penyuluhan yang

dilakukan baik dari segi teknik, bahasa, dan sarana yang digunakan harus disesuaikan dengan daya nalar masyarakat yang dilihat dari segi pendidikan dan pola pikirnya, serta teknik komunikasi yang dapat menarik perhatian masyarakat tersebut agar penyuluhan yang dilakukan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi masyarakat yang telah disuluh tersebut menerima penyuluhan itu melalui tindakan yaitu ikut berpartisipasi dalam memelihara serta menjaga kelestarian areal gambut.

TINJAUAN PUSTAKA **Komunikasi Penyuluhan**

Pada kenyataannya, komunikasi dapat membawa sebuah perubahan sosial. Dalam pembicaraan sehari-hari kita mengenal tentang perubahan yang terdapat di struktur masyarakat sosial. Perubahan itu mencakup berbagai aspek di dalam kehidupan bermasyarakat. Paling tidak ada perubahan yang secara jelas menggambarkan bagaimana perubahan itu terjadi dan pengaruhnya pada setiap aspek dan struktur masyarakat.

Perubahan yang terjadi di dalam struktur sosial masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Perubahan sosial secara internal karena adanya pergolakan dan perubahan setiap individu – individu yang membawa perubahan kepada anggota masyarakat lainnya sehingga mau tidak mau, suka atau tidak suka masyarakat akan terimbas oleh pengaruh tersebut. Begitu pula dengan perubahan sosial disebabkan faktor eksternal yaitu adanya pengaruh budaya dan terpaan media massa yang membawa suatu dampak

tersendiri bagi budaya masyarakat di dalamnya. Justru pengaruh eksternal inilah yang sangat kuat dalam membentuk setiap perubahan yang nyata di dalam masyarakat.

Dalam usaha meningkatkan nilai tambah dirinya di masyarakat, manusia memerlukan pendidikan baik formal, non formal maupun informal. Walaupun, masyarakat mengetahui bahwa pendidikan itu penting, tetapi tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan formal. Dalam usaha meningkatkan kapasitasnya sehingga mampu menjalankan perannya dalam masyarakat, pendidikan non formal merupakan alternatif pendidikan yang dapat ditempuh. Salah satu pendidikan non formal yang umumnya dilakukan adalah penyuluhan.

Penyuluhan merupakan proses pendidikan di luar sekolah yang diselenggarakan secara sistematis ditujukan pada orang dewasa (masyarakat) agar mau, mampu dan berswadaya dalam memperbaiki atau meningkatkan kesejahteraan keluarganya dan masyarakat luas. Dengan kata lain, penyuluhan merupakan usaha untuk mengubah pengetahuan, sikap, kebiasaan dan keterampilan dengan membantu, mempengaruhi dan memotivasi masyarakat sehingga dapat meningkatkan taraf hidupnya. (Nasution, 2000:33)

Pada hakekatnya penyuluhan adalah suatu kegiatan komunikasi. Proses yang dialami mereka yang disuluh sejak mengetahui, memahami, mentaati, dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan yang nyata, adalah suatu proses komunikasi. Dengan demikian terlihat bagaimana pentingnya

memenuhi persyaratan komunikasi yang baik untuk tercapainya hasil penyuluhan yang baik. Kalau pengertian-pengertian tersebut dikaitkan dengan bidang penyuluhan maka komunikasi penyuluhan adalah suatu pernyataan antar manusia yang berkaitan dengan kegiatan semua bidang kehidupan baik secara perorangan maupun kelompok yang sifatnya umum dengan menggunakan lambang-lambang tertentu dalam usaha meningkatkan nilai tambah dan pendapatan. (Nasution, 2000:35)

Sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi dalam penyuluhan bukan saja dimaksudkan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku komunikan akan tetapi lebih dari itu. Setiap penyuluh harus bisa menjadi komunikator yang handal agar apa yang disampaikan dapat diterima sasaran dengan baik. Namun, setiap komunikator belum tentu penyuluh karena tujuan orang berkomunikasi kadangkala hanya sebagai menyampaikan pesan saja tidak sampai membimbing dan mengarahkan sasaran agar dapat menerapkan pesan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penyuluhan bertujuan mengadakan perubahan timbulnya hasrat atau keinginan sasaran sehingga dengan kesadaran sendiri tanpa paksaan melakukan penilaian mencoba yang pada akhirnya menerapkan atau mempraktekkan segala pesan yang disampaikan oleh penyuluh. Selain itu, dalam penyuluhan materi pesan selalu memperhatikan kelayakan teknis, ekonomis, sosial dan aspek lingkungan. Sehingga dapat dikatakan bahwa penyuluh merupakan komunikator dan komunikator belum tentu penyuluh.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata penyuluh berasal dari

kata suluh yang berarti barang yang dipakai untuk media penerangan atau obor. Sedangkan penyuluh adalah orang yang bertugas memberikan penerangan atau penunjuk jalan. Sehingga makna arti dalam kata penyuluhan yaitu suatu proses atau cara yang dilakukan oleh seorang penyuluh untuk memberikan penerangan atau informasi kepada orang lain dari semula yang tidak tahu menjadi tahu dan yang tahu menjadi lebih tahu.

Mayarakat Peduli Api

MPA menurut Peraturan Dirjen PHKA Kemenhut No: P. 2/IV-SET/2014 yaitu masyarakat yang secara sukarela peduli terhadap pengendalian kebakaran hutan dan lahan yang telah dilatih/ diberi pembekalan serta dapat diberdayakan untuk membantu kegiatan pengendalian kebakaran hutan. Dimana tugas MPA antara lain memberikan informasi kepada pihak berwenang terkait kejadian kebakaran dan pelaku pembakaran, menyebarluaskan informasi peringkat bahaya kebakaran hutan dan lahan, melakukan penyuluhan secara mandiri atau bersama-sama dengan petugas, serta melakukan pertemuan secara rutin dalam rangka penguatan kelembagaan.

Pembentukan MPA penting dilakukan karena dalam UU No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana disebutkan bahwa bencana kebakaran hutan dan lahan merupakan salah satu potensi bencana yang disebabkan oleh faktor alam maupun nonalam (faktor manusia). Apalagi studi dan analisis yang dilakukan oleh berbagai pihak berkompeten, baik lembaga pemerintahan maupun organisasi-organisasi nasional dan internasional

menyimpulkan bahwa hampir 100 persen kebakaran hutan dan lahan di Indonesia disebabkan oleh perbuatan manusia (Syaufina, 2008).

Sejatinya MPA merupakan garda terdepan dalam pencegahan karhutla yang ada di wilayahnya. Secara spesifik revitalisasi MPA dapat dilakukan melalui:

Pertama, penguatan kelembagaan MPA dengan membuat regulasi terpadu secara nasional tentang MPA dan lembaga-lembaga terkait di dalamnya. Hal ini diperlukan untuk mengatur sistem koordinasi, memberikan perlindungan hukum dan jaminan sosial ekonomi kepada anggota MPA. Sebab terdapat kasus, MPA yang menjalankan tugas pencegahan karhutla berbenturan dengan kepentingan pengusaha dan aparat.

Kedua, memberikan pelatihan teknis pemadaman api. Kegiatan ini dapat melibatkan instansi pemerintah maupun perusahaan yang memiliki kompetensi dalam pemadaman api. Teknis pemadaman dini perlu dilakukan agar api tidak membesar dan menyebar secara masif. Pelatihan ini juga harus dibarengi dengan pemberian bantuan peralatan dan perlengkapan yang memadai.

Ketiga, memberikan pelatihan dan pendampingan strategi komunikasi pencegahan karhutla. Aspek komunikasi ini penting dikuasai MPA, sebab pencegahan juga identik dengan kegiatan sosialisasi, penyuluhan, maupun penyadaran masyarakat. Dalam konteks ini, selain kemampuan komunikasi interpersonal dan kelompok, MPA perlu menguasai penggunaan media komunikasi, baik media sosial, media massa, maupun media rakyat.

Keempat, memberikan insentif sebagai pengganti tenaga dan waktu anggota MPA yang mereka alokasikan untuk pencegahan karhutla. Insentif tersebut dapat berupa insentif langsung maupun pengembangan usaha produktif bagi keluarga anggota MPA. Bila kelompok MPA sejahtera secara ekonomi maka mereka dapat lebih fokus dalam menjalankan tugasnya.

Revitalisasi MPA di Provinsi Riau sudah mendesak dilakukan. Sebab karhutla merupakan bencana yang dapat diprediksi kejadiannya, yaitu setiap musim kemarau panjang. Dimana dalam manajemen bencana terdapat fase pengurangan risiko pra-bencana, yang meliputi mitigasi dan kesiapan. Dalam fase itulah MPA memiliki peran penting untuk melakukan pencegahan. Sehingga dampak bencana karhutla dapat diminimalisir. (*Riau Pos, Kamis, 3 September 2015*)

Manggala Agni

Sesuai dengan pasal 47 Tahun 1999 tentang Kehutanan, perlindungan hutan dan kawasan dan kawasan hutan merupakan usaha untuk: Mencegah dan membatasi kerusakan hutan, kawasan hutan dan hasil hutan yang disebabkan oleh perbuatan manusia, ternak, kebakaran, daya-daya alam, hama serta penyakit; dan mempertahankan dan menjaga hak-hak Negara, masyarakat dan perorangan atas hutan, kawasan hutan, hasil hutan, investasi serta perangkat yang berhubungan dengan pengelolaan hutan.

Berdasarkan Undang-Undang di atas, di mana perlindungan hutan salah satunya adalah membatasi dan mencegah kerusakan hutan akibat kebakaran serta kejadian kebakaran

hutan setiap tahunnya merupakan ancaman yang harus segera diselesaikan, maka Kementerian Kehutanan membentuk Manggala Agni. Manggala Agni adalah Brigade Pengendalian Kebakaran Hutan yang kegiatannya meliputi pencegahan, pemadaman dan penanganan pasca-kebakaran hutan.

Visi

"Terwujudnya sistem pengendalian kebakaran hutan secara optimal dan terwujudnya kondisi masyarakat yang terlindung dari berbagai ancaman jiwa, raga dan harta benda serta terbebas dari pencemaran asap"

Misi

Adapun misi dari Manggala Agni, yaitu *pertama*, melakukan pencegahan kebakaran hutan secara optimal dengan menitikberatkan pada peningkatan kesadaran semua pihak akan bahaya kebakaran baik terhadap sumber daya hutan maupun kehidupan masyarakat, bangsa dan negara serta pengelolaan hutan yang dapat menekan resiko kebakaran.

Kedua, Memadamkan kebakaran hutan sedini mungkin dan progresif melalui pendayagunaan sumberdaya manusia yang profesional dan peralatan yang tepat guna dan berhasil guna. Serta *ketiga*, menangani pasca-kebakaran hutan dengan titik berat rehabilitasi kawasan bekas kebakaran dan penegakan hukum dengan dukungan sumberdaya manusia yang profesional, perangkat peraturan perundang-undangan dan pedoman-pedoman teknis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif menurut Jaldah pengumpulan data melalui suatu latar

ilmiah, dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara ilmiah. Lincoln dalam Moleong (2010:191) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dengan menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Peneliti meninjau secara langsung objek penelitian mencari data dan memecahkan masalah yang sedang berlangsung atau dihadapi saat ini, berdasarkan faktor yang nampak untuk kemudian di analisis sehingga dapat menghasilkan rekomendasi yang dapat menjawab dan mengatasi permasalahan yang ada.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari atau menyelaraskan hubungan, tidak menguji hipotesis Rakhmat (2001: 24). Dalam penelitian ini metode deskriptif berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana komunikasi penyuluhan dalam proses pembentukan Masyarakat Peduli Api oleh Manggala Agni di Provinsi Riau yang memiliki lahan gambut terluas dan berpusat di Desa Sungai Rawa Kabupaten Siak.

Metode deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif (penggambaran) berupa fakta-fakta yang tertulis maupun lisan dari perilaku yang dicermati. Dalam keadaan yang berlangsung secara wajar dan ilmiah dan bukan dalam kondisi yang terkendali, Sanafiah (2000: 18). Di dalam penelitian ini penulis juga ingin melihat kegiatan Komunikasi Penyuluhan yang dilakukan

Manggala Agni di Desa Sungai Rawa tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Kantor Kehutanan Kadaops Siak serta Kantor Desa Sungai Rawa Kabupaten Siak Sri Indrapura. Sesuai perencanaan, penelitian ini akan dilaksanakan dari bulan April sd Juni 2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Komunikasi Penyuluhan

Pada Bab ini, peneliti akan menguraikan dan memaparkan secara jelas mengenai hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan yang didasarkan pada pokok permasalahan yang telah dirumuskan komunikasi penyuluhan Manggala Agni dalam membina Masyarakat Peduli Api (MPA) di Desa Sungai Rawa Kabupaten Siak. Analisis hasil penelitian ini terfokus pada anggota Manggala Agni sebagai subjek penelitian ini.

Wawancara yang peneliti lakukan tidak senantiasa berada dalam situasi formal, melainkan lebih banyak dalam situasi nonformal. Dikarenakan ini merupakan penelitian dengan pendekatan deksriptif, maka penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pengalaman anggota Manggala Agni dalam melakukan pembinaan terhadap Masyarakat Peduli Api. Maka dari itu, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi informan, dan dokumentasi langsung di lapangan. Berikut uraian hasil penelitian yang penulis peroleh.

Tindakan pencegahan merupakan komponen terpenting dari seluruh sistem penanggulangan bencana termasuk kebakaran hutan. Bila pencegahan dilaksanakan

dengan baik, seluruh bencana kebakaran dapat diminimalkan atau bahkan dihindarkan. Pencegahan kebakaran diarahkan untuk meminimalkan atau menghilangkan sumber api. Untuk itu pada tahap awal perencanaan, kegiatan pencegahan kebakaran lahan terintegrasi kedalam program yang akan dilaksanakan. Perencanaan penyuluhan, pelaksanaan serta strategi pencegahan kebakaran harus dilakukan secara terpadu dan menyeluruh yang melibatkan satuan kerja yang ada di Provinsi, Kabupaten, Kota, termasuk satuan Masyarakat Peduli Api.

Dengan demikian penguatan upaya untuk mengurangi faktor penyebab kebakaran dan sumber api melalui pembinaan terhadap Masyarakat Peduli Api (MPA) menjadi pilihan penting bagi pemerintah, swsta dan masyarakat dalam mendukung program-program pengendalian kebakaran saat ini. Pembinaan desa-desa rawan kebakaran salah satunya desa Sungai Rawa dilakukan dengan komunikasi penyuluhan yang difasilitasi oleh tim Manggala Agni untuk menjamin pencegahan kebakaran hutan dan lahan.

Berdasarkan pengalaman komunikasi penyuluhan dalam pembinaan Masyarakat Peduli Api (MPA) di desa Sungai Rawa Provinsi Riau, adapun rencana pelaksanaan pembinaan terhadap pencegahan kebakaran lahan terdiri dari:

Kegiatan pencegahan kebakaran hutan dan lahan berbasis desa merupakan kegiatan yang melibatkan masyarakat yang berada di desa-desa rawan kebakaran. Masyarakat desa sebagai sasaran, terlebih dahulu harus diberitahu tentang program dan tujuannya. Perkenalan dan sosialisasi

penyuluhan program dilaksanakan oleh tim pembina Manggala Agni kepada kepala desa, aparat pemerintahan desa, Masyarakat Peduli Api (MPA) dan tokoh-tokoh masyarakat.

Dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh tim Manggala Agni terhadap Masyarakat Peduli Api (MPA) sangat ditekankan proses pembinaan melalui penyuluhan materi-materi program pencegahan kebakaran hutan.

Kegiatan Tahap Awal

Kegiatan pencegahan kebakaran hutan dan lahan berbasis desa merupakan kegiatan yang melibatkan masyarakat yang berada di desa-desa rawan kebakaran. Masyarakat desa sebagai sasaran, terlebih dahulu harus diberitahu tentang program dan tujuannya. Perkenalan dan sosialisasi penyuluhan program dilaksanakan oleh tim pembina Manggala Agni kepada kepala desa, aparat pemerintahan desa, Masyarakat Peduli Api (MPA) dan tokoh-tokoh masyarakat. Langkah awal yang perlu dilakukan adalah mengkaji data dan informasi tentang sosial, adat-istiadat, dan kelembagaan desa.

Mengapa perlu pengenalan dan sosialisasi program?

- a. Berguna membangun kebersamaan Masyarakat Peduli Api (MPA) dengan tim pembina Manggala Agni.
- b. Sarana dan penyampaian maksud dan tujuan program
- c. Mengetahui keadaan potensi, masalah, dan harapan masyarakat
- d. Menjelaskan tahapan-tahapan dalam pelaksanaan penyuluhan.

Apa tujuannya perkenalan dan sosialisasi program penyuluhan?

- a. Tim pembina Manggala Agni akan mengenal aparat desa, tokoh masyarakat dan orang-orang yang akan terlibat dalam proses pembinaan yaitu Masyarakat Peduli Api (MPA)
- b. Aparat desa dan Masyarakat Peduli Api akan mengetahui maksud dan tujuan tim Manggala Agni sehingga timbul rasa ingin tahu dan mendukung pelaksanaan program penyuluhan
- c. Mengetahui keadaan desa, mempelajari profil desa dan monografi desa

Kapan dan dimana perkenalan dan sosialisasi program penyuluhan? Waktu pelaksanaan sebaiknya diskusikan dengan kesepakatan bersama antara tim Manggala Agni dengan aparat desa

Siapa saja yang perlu hadir dalam perkenalan dan sosialisasi program penyuluhan?

Aparat desa (Kepala Desa, Sekdes, RW dan RT) dan tokoh masyarakat, tokoh agama serta tokoh adat.

Pembinaan

Dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh tim Manggala Agni terhadap Masyarakat Peduli Api (MPA) sangat ditekankan proses pembinaan melalui penyuluhan materi-materi program pencegahan kebakaran hutan. Adapun beberapa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pembinaan tersebut adalah:

- a. Rencana Utama
 1. Judul Penyuluhan : Pembinaan Masyarakat Peduli Api (API) pada Pengendalian Kebakaran Hutan.
 2. Lokasi Penyuluhan : Desa Sungai Rawa, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, Provinsi Riau

3. Kerangka Penyuluhan

(1) Tujuan

Tujuan Umum:

Berkurangnya jumlah kebakaran dan areal terbakar di Provinsi Riau

Tujuan Penyuluhan:

Dikembangkannya kapasitas organisasi dan Masyarakat Peduli Api dalam pencegahan kebakaran yang terjadi di areal tersebut.

(2) Hasil

1. Dikembangkannya kapasitas masyarakat desa dalam pencegahan kebakaran di areal gambut.

2. Dikembangkannya kapasitas Masyarakat Peduli Api (MPA) dalam pengendalian kebakaran, yang terpusat pada pencegahan.

3. Dikembangkannya kapasitas Manggala Agni untuk memfasilitasi masyarakat desa menuju pencegahan kebakaran.

4. Dikuatkannya kerjasama diantara pihak-pihak terkait.

5. Dirumuskannya rencana pengembangan organisasi daerah operasi Manggala Agni.

(3) Kegiatan

1. Meninjau kegiatan di Desa Sungai Rawa

2. Menyusun rencana kegiatan dan jadwal pelaksanaan bersama masyarakat Desa Sungai Rawa

3. Melaksanakan kegiatan bersama Manggala Agni

4. Memantau kegiatan secara rutin dan menyelenggarakan evaluasi kegiatan bersama Masyarakat Peduli Api Desa Sungai Rawa

b. Daftar Tenaga Ahli

Tenaga-tenaga ahli dengan berbagai keahlian berikut akan ditugaskan dalam proses penyuluhan.

1. Tenaga ahli jangka panjang, yaitu koordinator/pelatihan pengendalian kebakaran berbasis daerah

2. Tenaga Ahli jangka pendek, yaitu teknisi penyuluhan kebakaran hutan.

3. Tenaga ahli lainnya akan ditugaskan bila diperlukan.

c. Daftar Mesin dan Peralatan

1. Peralatan pemadam kebakaran seperti misalnya peralatan pemadam kebakaran untuk tujuan pelatihan/tambahan keperluan (akan diperluas bila kebijakan Manggala Agni akan dirubah berdasarkan kegiatan penyuluhan). Jumlah peralatan disesuaikan dengan hasil survei yang dilaksanakan dalam kegiatan proyek.

2. Peralatan Penyuluhan (berdasarkan rencana kegiatan berbasis masyarakat dalam penyuluhan). Dalam hal ini diasumsikan bahwa peralatan akan digunakan untuk

- fasilitasi, dan isi peralatan misalnya peralatan audio, perekam, dan komputer.
3. Kendaraan untuk transportasi pelaksanaan kegiatan
 4. Mesin dan peralatan lainnya sesuai dengan keperluan pelaksanaan penyuluhan.
- d. Daftar Kantor dan Fasilitas
1. Kantor ruang pertemuan dan fasilitas yang diperlukan tenaga-tenaga ahli, yaitu dalam penyuluhan program ini menggunakan kantor Daerah Operasional Siak serta kantor Kepala Desa Sungai Rawa.
 2. Fasilitas dan layanan seperti misalnya sumberdaya listrik, meja, kursi, rak, jalur telepon, serta koneksi internet yang diperlukan untuk kegiatan penyuluhan.
 3. Fasilitas lainnya yang sesuai dan disetujui bersama.

KESIMPULAN

1. Penyuluhan mengenai penanggulangan kebakaran hutan yang dilakukan oleh tim Manggala Agni Kabupaten Siak terhadap Masyarakat Peduli Api (MPA) desa Sungai Rawa dilaksanakan secara partisipatif baik individual maupun secara masal/kelompok masyarakat dengan menggunakan berbagai media komunikasi, antara lain: media cetak dan elektronik serta alat bantu penyuluhan sesuai dengan kebutuhan. Proses penyuluhan tersebut dilaksanakan melalui pendekatan fasilitasi dan pembinaan secara terus menerus dalam penguatan kelembagaan, peningkatan kemampuan dan kapasitas, sehingga tercapai

- kemandirian masyarakat berbasis pembangunan kehutanan.
2. Pada pelaksanaan komunikasi penyuluhan dalam proses membina Masyarakat Peduli Api (MPA) desa Sungai Rawa, teknik penyuluhan yang digunakan oleh tim penyuluh yaitu Manggala Agni Kabupaten Siak sudah tepat. Yaitu dengan melakukan sosialisasi pra-penyuluhan, kegiatan penyuluhan secara berkala dengan pengulangan-pengulangan yang sesuai pada masa rentan terjadinya kebakaran hutan, serta teknik komunikasi persuasif dengan memasukkan nilai-nilai bujukan yang sangat jelas terhadap kapasitas audiens desa tersebut. Materi penyuluhan yang disampaikan sangat baik dengan berbagai media, baik itu elektronik atau cetak yang menerangkan secara rinci bagaimana cara-cara yang baik dalam mencegah serta mengendalikan kebakaran hutan dan lahan.

SARAN

1. Hendaknya Identifikasi dan penetapan kegiatan pokok masing-masing program penyuluhan kebakaran hutan dimaksudkan agar pelaksanaan penyelenggaraan penyuluhan terhadap Masyarakat Peduli Api (MPA) dapat lebih terarah dalam memberikan dukungan terhadap pembangunan kehutanan dan desentralisasi penyuluhan kehutanan. Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota, dunia usaha dan masyarakat serta para pihak lainnya dalam memilih dan menetapkan kegiatan pokok program penyuluhan agar memperhatikan

kondisi karakteristik wilayah, keadaan sosial ekonomi dan budaya masyarakat serta potensi sumber daya pendukung daerah yang bersangkutan.

2. Dikarenakan penyuluhan tentang pengendalian kebakaran hutan dan lahan serta pembinaan terhadap Masyarakat Peduli Api dilaksanakan dengan teknik pengulangan secara berkala, hendaknya pemantauan dan evaluasi kegiatan penyelenggaraan penyuluhan serta pembinaan tersebut dilakukan secara periodik (bulanan, triwulan, semester, dan tahunan) dan berjenjang oleh penyelenggara penyuluhan, mulai dari pejabat fungsional penyuluh, lembaga masyarakat, pihak swasta, insitusi penyuluhan Kabupaten/Kota, Provinsi dan pusat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A. 2001. *Hutan dan Kehutanan*. Yogyakarta : Kanisius
- Arikunto, Suhartini. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: Rineka Citra.
- Cangara, Hafield, 2008, *Pengantar ilmu komunikasi*, Jakarta : Ghalia Indonesia
- Deptan. 2001. *Penyuluhan Kehutanan*. Jakarta : Yayasan Pengembangan Sinar Hutan
- Dawson, Chatherine. 2010. *Metode Penelitian Praktis Sebuah Panduan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, Onong Uchjana.2002. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Ibrahim, J.T. Ahmad, S dan Harpowo. 2003. *Komunikasi Penyuluhan*. Malang:Bayumedia Publidding dan Universitas Muhammadiyah
- Kriyantono, Rachmat, 2006, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Moleong, Lexy J, 2010 *Metode Penelitian kualitatif*, Bandung : Rosdakarya
- Mardikanto, Totok. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta : Sebelas Maret University Press
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution, Zulkarimein. 2001. *Prinsip-ptinsip Komunikasi untuk Penyuluhan*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Nova, Firsan, 2005, *Crisis Public Relations*, Jakarta : Grasindo
- Patilima, Hamid, 2005 *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Alfabeta
- Rakhmat, Jalaluddin, 2001, *Metode Penelitian Komunikasi* Bandung: Rosda Karya
- Rohidi, Tjetjep R, 1992 *.Analisis Data Kualitatif* Jakarta : Universiti press
- Departemen Kehutanan. 2015. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan*.
- Waruwu, F. A. 2014. *Kesadaran Hukum Masyarakat Membantu Usaha Pelestarian Hutan*.
- Hinrichs A, Muhtaman DR, Irianto N. 2008. *Sertifikasi Hutan Rakyat di Indonesia*. Jakarta: GTZ.
- [Pusbangyanluhhut] Pusat Bina Penyuluhan Kehutanan. 2008. *Naskah Akademis Penyetaraan Batas Usia Pensiun Penyuluh Kehutanan*. Jakarta: Pusbangyanluhhut, Kementerian Kehutanan.
- Slamet M. 2008. *Materi Kuliah Sistem Penyuluhan Pembangunan*. Bogor: IPB.